

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK

Analysis Of Factors Related To Domestic Waste Management Behavior

Nabil Shidqi¹, Tahara Dilla Santi², Mira Gusweni³

¹. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23123, Indonesia

*Koresponding Penulis: nabilshidqi022@gmail.com

Abstrak

Rendahnya penerapan perilaku pengelolaan limbah domestik dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan penyakit berbasis lingkungan seperti yang ditemukan di Desa Blang Bladeh Kabupaten Aceh Selatan. Keterbatasan sarana pembuangan sampah, rendahnya akses informasi lingkungan, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak bahan eco-toxic terhadap kesehatan dan lingkungan turut memperburuk kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian ibu rumah tangga dengan teknik random sampling berjumlah 90 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 10 Februari 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan uji frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi negatif (48,8%), pengetahuan kurang baik (53,5%), ketersediaan sarana prasarana kurang memadai (56,9%), dan paparan informasi lingkungan yang rendah (49,4%). Terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang eco toxic ($p\text{-value} = 0,000$), pengetahuan tentang eco toxic ($p\text{-value} = 0,022$), ketersediaan sarana prasarana ($p\text{-value} = 0,012$), serta paparan informasi lingkungan ($p\text{-value} = 0,007$) dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh Tahun 2026. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang eco-toxic, pengetahuan tentang eco toxic, ketersediaan sarana prasarana, dan paparan informasi lingkungan berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga. Disarankan kepada pihak desa dan puskesmas agar meningkatkan edukasi lingkungan, memperkuat ketersediaan sarana prasarana, dan melakukan program peningkatan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan guna mendukung penerapan perilaku pengelolaan limbah domestik yang baik.

Kata Kunci : Limbah domestik, eco-toxic, persepsi, pengetahuan

Abstract

Low implementation of domestic waste management behavior can increase the risk of environmental pollution and environment-based diseases, as observed in Blang Bladeh Village, South Aceh Regency. Limited waste disposal facilities, low access to environmental information, and inadequate understanding of the health and environmental impacts of eco-toxic substances worsen this condition. This study aimed to analyze factors associated with domestic waste management behavior among household heads in Blang Bladeh Village, Meukek District, South Aceh Regency, in 2026. This quantitative study used a cross-sectional design. A total of 90 household heads were selected through random sampling. The study was conducted from February 2nd to 10th, 2026. Data were collected through structured questionnaire interviews. Univariate analysis used frequency distribution, while bivariate analysis used the Chi-Square test with SPSS. The findings indicated that a significant proportion of respondents had negative perceptions (48.8%), poor knowledge (53.5%), inadequate access to infrastructure (56.9%), and low exposure to environmental information (49.4%). Bivariate analysis demonstrated that perceptions of eco-toxic substances ($p < 0.001$), knowledge regarding eco-toxicity ($p = 0.022$), infrastructure availability ($p = 0.012$), and environmental information exposure ($p = 0.007$) were

significantly associated with domestic waste management behavior among housewives. In conclusion, perceptions and knowledge of eco-toxic substances, infrastructure availability, and environmental information exposure are associated with domestic waste management behavior. Village and health center authorities are encouraged to strengthen environmental education, improve infrastructure availability, and implement sustainable programs to increase community awareness and support proper domestic waste management practices.

Keywords: Domestic waste, eco-toxic, perception, knowledge

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan yang bersumber dari limbah cair dan padat domestik merupakan isu global yang semakin krusial dalam kajian kesehatan lingkungan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 13,0% dari total limbah dunia berasal dari aktivitas domestik, dan sebagian besar belum dikelola secara aman. Limbah domestik modern tidak hanya berupa sisa organik, tetapi juga mengandung bahan kimia sintetis seperti deterjen, disinfektan, pestisida, plastik sekali pakai, serta limbah elektronik. Kandungan zat berbahaya tersebut berpotensi menimbulkan dampak eco-toxic yang bersifat akumulatif dan kronis, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan manusia melalui mekanisme bioakumulasi dan biomagnifikasi. Peningkatan volume limbah yang tidak terkelola dengan baik ini menjadi salah satu penyebab utama degradasi lingkungan global yang menuntut pengelolaan berbasis bukti ilmiah.

Di Indonesia, pengelolaan limbah domestik masih menjadi tantangan serius. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 21,3 juta ton timbunan sampah nasional, sekitar 40,0% berasal dari sektor domestik. Praktik pembuangan limbah secara langsung ke lingkungan terbuka, seperti sungai dan lahan kosong, masih dilakukan oleh lebih dari 57,3% rumah tangga di wilayah perdesaan. Kondisi ini turut terjadi di Provinsi Aceh, di mana limbah domestik menyumbang 37,99% dari total timbunan sampah tahunan. Keterbatasan infrastruktur di berbagai kabupaten, termasuk Kabupaten Aceh Selatan, menyebabkan praktik pembuangan limbah ke sungai dan pembakaran terbuka masih marak terjadi. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Aceh Selatan, sekitar 30,0% hingga 40,0% limbah padat dan 25,0% hingga 35,0% limbah cair domestik belum melalui proses pengolahan yang memadai.

Kecamatan Meukek, khususnya Desa Blang Bladeh, merepresentasikan kondisi perdesaan pesisir dengan praktik pembuangan limbah cair ke saluran air terbuka dan pembakaran limbah padat yang meningkatkan paparan eco-toxic. Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya mengkaji persoalan limbah domestik dari sudut pandang sosial. Studi oleh Musfira melaporkan bahwa masyarakat Aceh Selatan memiliki persepsi yang sangat beragam terhadap pencemaran limbah domestik, di mana sebagian masih menilai tingkat pencemaran rendah meskipun data objektif menunjukkan sebaliknya. Pendekatan lain dalam literatur pengelolaan limbah umumnya berfokus pada evaluasi infrastruktur fisik atau aspek teknis penanganan sampah di wilayah perkotaan.

Keterbatasan utama (gap analysis) dari literatur yang ada saat ini adalah minimnya integrasi antara pengukuran konstruk psikososial seperti pengetahuan spesifik dan persepsi risiko terhadap ancaman laten eco-toxic dengan faktor struktural seperti paparan informasi dan ketersediaan sarana di wilayah perdesaan. Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah (scientific merit/novelty) dengan memetakan secara komprehensif determinan psikososial dan struktural tersebut secara simultan dalam satu kerangka analisis kuantitatif. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor (persepsi eco-toxic, pengetahuan, sarana prasarana, dan paparan informasi) yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan pada periode 2 hingga 10 Februari 2026. Populasi target dalam penelitian ini adalah

seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh yang berjumlah 873 orang. Penentuan besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, sehingga diperoleh sampel minimum sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode simple random sampling. Kriteria inklusi subjek mencakup ibu rumah tangga yang menetap di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden. Responden yang tidak berada di lokasi, dalam kondisi gawat darurat, atau telah meninggal dunia dieksklusi dari penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (Ethical Approval) dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh dengan nomor registrasi: 273/UM.KM.S/III/2026.

Sumber data utama menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara dengan panduan instrumen kuesioner terstruktur. Pengukuran difokuskan pada variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan limbah domestik, serta empat variabel independen yang meliputi: persepsi tentang ancaman laten eco-toxic, pengetahuan mengenai eco-toxic, ketersediaan sarana dan prasarana fisik, serta riwayat paparan informasi lingkungan.

Prosedur analisis data diawali dengan tahapan pengolahan data yang mencakup editing, coding, tabulating, dan transferring data ke dalam pangkalan data. Analisis data dieksekusi menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS versi 24.0). Analisis univariat digunakan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel guna melihat besaran masalah. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik Chi-square (X^2) untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan H -alternatif (H_a) diterima apabila nilai probabilitas (p -value) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Apabila syarat uji Chi-square tidak terpenuhi (terdapat sel dengan nilai expected < 5), pengujian alternatif seperti Fisher's Exact Test akan diaplikasikan. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang yang disertai interpretasi naratif.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh sampel penelitian (100,0%) berada pada kategori usia dewasa, dengan profil pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73 orang (81,1%), diikuti oleh pedagang sebanyak 7 orang (7,8%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 5 orang (5,6%), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebanyak 3 orang (3,3%), dan pegawai swasta sebanyak 2 orang (2,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Ibu Rumah Tangga

Karakteristik	n (90)	%
Usia Responden		
Kategori Dewasa	90	100
Jenis Pekerjaan		
IRT	73	81,1
Pedagang	7	7,8
Pegawai Swasta	2	2,2
PNS	5	5,6
PPPK	3	3,3

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi frekuensi variabel penelitian, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku pengelolaan limbah domestik pada kategori baik, yaitu sebanyak 48 responden (53,3%). Pada aspek determinan kognitif dan psikososial, mayoritas ibu rumah tangga di wilayah penelitian juga telah memiliki persepsi yang positif mengenai bahaya eco-toxic (52,2%) serta tingkat pengetahuan yang tergolong baik (53,3%).

Ditinjau dari ketersediaan fasilitas pendukung dan akses informasi, sebagian besar responden mengonfirmasi bahwa sarana prasarana pengelolaan limbah di lingkungan mereka sudah tersedia secara memadai (72,2%). Selain itu, lebih dari separuh responden (57,8%) menyatakan telah mendapatkan paparan informasi lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah domestik.

Meskipun secara umum seluruh variabel didominasi oleh kategori positif/baik, temuan ini juga menyoroti bahwa masih terdapat proporsi responden yang cukup substansial berkisar antara 42% hingga 47% yang berada pada kelompok rentan, yakni mereka yang memiliki perilaku kurang baik, berpersepsi negatif, memiliki pengetahuan yang minim, serta belum terpapar informasi lingkungan secara optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n (90)	%
Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik		
Kurang Baik	42	46,7
Baik	48	53,3
Persepsi Tentang Eco-Toxic		
Negatif	43	47,8
Positif	47	52,2
Pengetahuan Tentang Eco Toxic		
Kurang Baik	42	46,7
Baik	48	53,3
Ketersediaan Sarana Prasarana		
Tidak Tersedia	25	27,8
Tersedia	65	72,2
Paparan Informasi Lingkungan		
Tidak Ada	38	42,2
Ada	52	57,8

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik ($p\text{-value} < 0,05$).

Pada aspek kognitif dan psikososial, persepsi ibu rumah tangga menunjukkan asosiasi yang sangat kuat; responden yang memiliki persepsi positif terhadap eco-toxic mendominasi praktik pengelolaan limbah yang baik (95,7%, $p\text{-value} = 0,0001$). Demikian pula pada variabel pengetahuan, kelompok responden dengan pemahaman yang baik mengenai ancaman eco-toxic secara signifikan lebih banyak menunjukkan perilaku pengelolaan yang memadai dibandingkan kelompok dengan pengetahuan kurang (64,6% vs 40,5%, $p\text{-value} = 0,022$).

Dari sisi struktural dan eksposur eksternal, dukungan fasilitas terbukti krusial. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berkorelasi signifikan dengan tingginya proporsi perilaku pengelolaan yang baik (61,5%, $p\text{-value} = 0,012$). Selain itu, ibu rumah tangga yang secara aktif mendapatkan paparan informasi lingkungan terbukti lebih adaptif dalam menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang baik (65,4%, $p\text{-value} = 0,007$) dibandingkan mereka yang tidak terpapar informasi sama sekali.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi perilaku pengelolaan limbah domestik di pedesaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mutlak membutuhkan integrasi antara penguatan kognitif (persepsi dan pengetahuan) dan dukungan struktural (ketersediaan sarana dan akses informasi).

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik

Perilaku Pengolahan Limbah Domestik							
Variabel	Domestik				Total		P-value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Persepsi Tentang Eco-Toxic							
Negatif	40	93,0	3	7,0	43	100	0,0001
Positif	2	4,3	45	95,7	47	100	
Total	42	46,7	48	53,3	90	100	
Pengetahuan Tentang Eco Toxic							
Kurang Baik	25	59,5	17	40,5	42	100	0,022
Baik	17	35,4	31	64,6	48	100	
Total	42	46,7	48	53,3	90	100	
Ketersediaan Sarana Prasarana							
Tidak Tersedia	17	68,0	8	32,0	25	100	0,012
Tersedia	25	38,5	40	61,5	65	100	
Total	42	46,7	48	53,3	90	100	
Paparan Informasi Lingkungan							
Tidak Ada	24	63,2	14	36,8	38	100	0,007
Ada	18	34,6	34	65,4	52	100	
Total	42	46,7	48	53,3	90	100	

PEMBAHASAN

Analisis terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki praktik yang berada pada kategori baik (53,3%). Hasil penelitian ini berhasil mengonfirmasi pertanyaan dan tujuan penelitian awal dengan membuktikan secara kuantitatif adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen yang diuji meliputi persepsi tentang eco-toxic, pengetahuan tentang eco-toxic, ketersediaan sarana prasarana, dan paparan informasi lingkungan terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik. Temuan utama ini memberikan kontribusi ilmiah penting bagi kajian kesehatan lingkungan pedesaan dengan menegaskan bahwa pembentukan perilaku ekologis yang sehat memerlukan keseimbangan dinamis antara kesiapan kognitif internal masyarakat dan dukungan struktural dari lingkungan eksternal.

Hubungan antara persepsi tentang eco-toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik terbukti memiliki nilai signifikansi yang sangat kuat ($p\text{-value} = 0,000$). Fenomena ini dapat diinterpretasikan secara ilmiah melalui lensa Health Belief Model, di mana tindakan preventif seseorang sangat ditentukan oleh persepsi mereka terhadap kerentanan (perceived susceptibility) dan keseriusan (perceived severity) dari suatu ancaman kesehatan. Ibu rumah tangga yang mempersepsikan sifat racun akumulatif dari deterjen, plastik, dan limbah elektronik sebagai ancaman nyata bagi kesehatan keluarga akan memiliki dorongan motivasi internal yang kuat untuk melakukan tindakan pemilahan dan pengolahan yang aman. Sebaliknya, persepsi negatif yang menganggap limbah domestik sebagai komponen biasa yang tidak berbahaya membuat masyarakat mengabaikan risiko bioakumulasi jangka panjang pada ekosistem air dan tanah. Temuan empiris ini konsisten dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa persepsi risiko lingkungan merupakan prediktor kunci yang menggerakkan partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan sampah, serta selaras dengan argumen literatur lain mengenai esensialnya penilaian risiko objektif dalam menekan insiden penyakit berbasis lingkungan.

Pada aspek kognitif, tingkat pengetahuan tentang eco-toxic juga menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap perilaku responden ($p\text{-value} = 0,022$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 59,5% responden dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung mempraktikkan pengelolaan limbah yang kurang memadai. Kondisi ini terjadi karena ketidaktahuan mengenai kandungan senyawa aktif berbahaya (seperti fosfat, klorin, atau logam berat) membuat masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan lama, seperti membuang air bekas

cucian langsung ke saluran terbuka atau membakar sampah plastik di pekarangan. Sebagaimana ditegaskan dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi (predisposing factor) yang bertindak sebagai domain utama dalam membentuk tindakan konkret yang bertahan lama. Tanpa landasan literasi ekotoksikologi yang memadai, perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat akan sulit berjalan secara konsisten. Karakteristik hubungan ini didukung oleh temuan empiris yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman ibu rumah tangga mengenai risiko limbah kimia secara langsung membedakan kualitas penanganan sampah di tingkat domestik. Hal ini juga diperkuat oleh berbagai studi pendukung yang menyimpulkan bahwa pengetahuan komprehensif berbasis keluarga merupakan motor penggerak utama keberhasilan program sanitasi lingkungan.

Dari dimensi struktural, ketersediaan sarana prasarana memiliki asosiasi yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan limbah ($p\text{-value} = 0,012$). Responden yang mengalami keterbatasan fasilitas penampungan sampah terpisah atau sistem pengangkutan sebagian besar (68,0%) menunjukkan perilaku kurang baik. Secara ilmiah, temuan ini membuktikan konsep faktor pemungkin (enabling factor) dalam teori perilaku kesehatan, di mana kesadaran psikososial (persepsi dan pengetahuan) yang tinggi dari masyarakat tidak akan terealisasi menjadi tindakan nyata apabila lingkungan fisik tidak menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Hambatan struktural seperti tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS) yang terjangkau memaksa ibu rumah tangga memilih jalur praktis yang tidak ramah lingkungan. Fenomena ketergantungan perilaku terhadap infrastruktur fisik ini sejalan dengan penelitian di wilayah lain yang menempatkan pengadaan sarana fisik komposting dan tempat sampah terpisah sebagai stimulus eksternal utama pembentuk perilaku higiene domestik, serta didukung oleh analisis mengenai bagaimana defisit fasilitas mampu memicu kesenjangan (gap) yang lebar antara pengetahuan teoritis dan praktik aktual di lapangan.

Terakhir, intensitas paparan informasi lingkungan terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik ($p\text{-value} = 0,007$). Kelompok ibu rumah tangga yang secara aktif terpapar informasi melalui penyuluhan, media cetak, maupun media elektronik menunjukkan proporsi perilaku pengelolaan limbah yang baik secara signifikan, yaitu sebesar 65,4%. Ketersediaan akses informasi berfungsi secara efektif sebagai isyarat untuk bertindak (cues to action) dalam kerangka Health Belief Model, yang mampu mengeliminasi hambatan kognitif, memperkuat norma sosial di tingkat domestik, serta memicu kesadaran masyarakat untuk menjaga kualitas lingkungan. Sebaliknya, minimnya deseminasi informasi lingkungan berkelanjutan menyebabkan adaptasi perilaku berjalan lambat. Signifikansi peran paparan informasi ini konsisten dengan hasil riset terdahulu yang menegaskan bahwa perluasan edukasi publik secara masif dan terstruktur melalui saluran komunikasi komunitas merupakan strategi prioritas dalam membangun kemandirian pengelolaan sanitasi di tingkat rumah tangga pedesaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (study limitations) yang perlu diperhatikan untuk menjaga transparansi ilmiah. Desain studi yang menggunakan pendekatan potong lintang (cross-sectional) hanya mengamati hubungan antarvariabel pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang bersifat jangka panjang atau longitudinal. Selain itu, metode pengumpulan data primer yang bertumpu pada wawancara kuesioner (self-reported measures) membuka peluang terjadinya bias kelayakan sosial (social desirability bias), di mana sebagian responden cenderung memberikan jawaban normatif yang sesuai dengan nilai ideal masyarakat daripada merepresentasikan praktik harian yang sesungguhnya di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai faktor determinan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, membuktikan secara kuantitatif bahwa seluruh komponen yang diuji meliputi persepsi bahaya eco-toxic, tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana prasarana, dan paparan informasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap pembentukan perilaku tersebut. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa persepsi risiko dan landasan pengetahuan yang mumpuni mengenai ancaman zat kimia sintetis bertindak sebagai faktor predisposisi internal

yang menggerakkan motivasi pro-lingkungan masyarakat. Karya ilmiah ini berhasil memajukan bidang ilmu kesehatan masyarakat dari status pengetahuan saat ini dengan mengintegrasikan konsep ekotoksikologi (eco-toxicity) langsung ke dalam analisis perilaku sanitasi pedesaan, membuktikan bahwa kesadaran kognitif tidak akan beralih menjadi tindakan nyata apabila dihadapkan pada hambatan struktural berupa defisit fasilitas fisik penampungan sampah. Secara justifikasi ilmiah, temuan ini memberikan dasar teori yang kuat bahwa mitigasi risiko kontaminasi toksik rumah tangga di wilayah pesisir membutuhkan intervensi simultan. Aplikasi praktis dari hasil studi ini dapat diimplementasikan oleh otoritas Puskesmas dan pemerintah desa melalui perancangan program edukasi sanitasi terpadu yang dibarengi dengan penguatan sistem pengadaan sarana persampahan yang ramah lingkungan.

SARAN

Sebagai ekstensi dan rekomendasi untuk penelitian masa depan (future experiments), sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengukuran langsung (analisis laboratorium) terhadap kadar akumulasi zat kimia beracun di sumber air warga, serta mengevaluasi efektivitas intervensi perubahan perilaku secara longitudinal dan keterlibatan sosial anggota keluarga lainnya dalam menjaga keberlanjutan ekosistem komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Household Waste and Environmental Health Risk: Global Overview. Geneva: World Health Organization; 2024.
- Environmental Protection Agency (EPA). Toxic Substances and Household Waste Report. Washington D.C.: EPA; 2023.
- United Nations Environment Programme (UNEP). Toxic Waste and Its Environmental Impact: Global Assessment Report. Nairobi: United Nations Environment Programme; 2023.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Data Timbulan Limbah Domestik Nasional Tahun 2024. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Limbah Domestik, KLHK; 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023. Jakarta: BPS; 2023.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Statistik Pengelolaan Limbah Domestik Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; 2024.
- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Aceh Selatan. Laporan Tahunan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Selatan 2024. Tapaktuan: DLH Aceh Selatan; 2024.
- Musfira. Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Limbah Domestik di Aceh Selatan. Tapaktuan: Dinas Lingkungan Hidup Aceh Selatan; 2022. (Catatan: Data sitasi ini merujuk langsung pada laporan Musfira tahun 2022 yang tercantum pada draf naskah utama Anda).
- Rosenstock IM. Why people use health services. *Milbank Memorial Fund Quarterly*. 1966;44(3):94–127.
- Rahmawati S, Hidayah N, Prasetyo A. Persepsi Tradisional terhadap Lingkungan: Studi Etnografi di Masyarakat Adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 2021;42(3):178–195.
- Kurniawan A. Kesadaran masyarakat terhadap sanitasi lingkungan dan risiko penyakit infeksi di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Nasional*. 2024;12(1):55–67.
- Sari Y. Efektivitas program informasi lingkungan berbasis desa terhadap partisipasi keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan di Jawa Timur. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*. 2024;13(1):55–68.
- Hidayat R. Perilaku anak sekolah dasar dalam menjaga kebersihan makanan dan hubungannya dengan risiko penyakit infeksi saluran pencernaan di Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*. 2022;8(1):44–57.
- Indrawati S. Kebiasaan konsumsi makanan tidak higienis pada anak sekolah dasar dan risiko penyakit berbasis lingkungan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Gizi Masyarakat*. 2021;9(2):67–78.
- Fauziah N. Kebiasaan jajan sembarangan pada anak sekolah dasar dan risiko infeksi parasit di Aceh. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*. 2023;14(1):22–34.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

Nurlela D. Pengaruh pengetahuan orang tua tentang higiene makanan terhadap pencegahan infeksi berbasis lingkungan pada anak sekolah dasar di Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Edukasi*. 2024;10(2):78–91.

Handayani W. Paparan informasi lingkungan dan praktik pengelolaan limbah rumah tangga di Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Lingkungan Sehat*. 2023;10(1):12–25.

Herlina D. Korelasi pengetahuan orang tua dengan praktik PHBS anak sekolah dasar di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Pendidikan*. 2022;6(2):103–116.

Sutrisno T, Fitria A. Paparan penyuluhan kesehatan dan pengaruhnya terhadap perilaku PHBS anak sekolah dasar di Sulawesi Utara. *Jurnal Kesehatan Anak dan Lingkungan*. 2023;9(2):78–91.

Fitriani S. Hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kebersihan anak sekolah dasar di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat*. 2025;11(1):56–68.

Arifin M. Pengaruh edukasi lingkungan terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik ibu rumah tangga di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Lingkungan*. 2023;9(1):33–45.